



Analisis Manajemen Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Pematang Sijonam Kecamatan Perbaungan

Matio Saurmauli Nainggolan^{1*}, Nurul Khairunnisa Azhari², Natalia Kristina Sihombing³, Ema Wijaya⁴, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya⁵

¹⁻⁵Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Indonesia

Korespondensi Penulis: mationainggolanbts@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the management of beef cattle maintenance in Pematang Sijonam Village, Perbaungan District, using a survey method through interviews and observations of farmers. Data includes maintenance techniques, feed quality, livestock health, and management practices that affect productivity. The results show that farmers are still using traditional techniques and facing obstacles in providing quality feed and managing livestock health. Factors such as farmer knowledge, skills, resource availability, and government support greatly affect the success of maintenance management. To increase the productivity and welfare of farmers, it is necessary to increase knowledge and skills through training, as well as government support in providing adequate resources and maintenance facilities.*

Keywords: *Maintenance management, Beef cattle, Productivity, Pematang Sijonam Village, Perbaungan District*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Pematang Sijonam, Kecamatan Perbaungan, menggunakan metode survei melalui wawancara dan observasi terhadap peternak. Data mencakup teknik pemeliharaan, kualitas pakan, kesehatan ternak, dan praktik manajemen yang mempengaruhi produktivitas. Hasilnya menunjukkan bahwa peternak masih menggunakan teknik tradisional dan menghadapi kendala dalam penyediaan pakan berkualitas serta pengelolaan kesehatan ternak. Faktor seperti pengetahuan, keterampilan peternak, ketersediaan sumber daya, dan dukungan pemerintah sangat mempengaruhi keberhasilan manajemen pemeliharaan. Untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak, diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, serta dukungan pemerintah dalam penyediaan sumber daya dan fasilitas pemeliharaan yang memadai.

Kata Kunci: Manajemen pemeliharaan, Ternak sapi potong, Produktivitas, Desa Pematang Sijonam, Kecamatan Perbaungan.

1. PENDAHULUAN

Peternakan sapi potong memiliki peran yang sangat penting dalam penyediaan protein hewani, khususnya daging sapi, yang merupakan kebutuhan utama masyarakat. Selain itu, sektor peternakan sapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, terutama di daerah pedesaan, di mana banyak peternak skala kecil yang bergantung pada usaha ini sebagai sumber pendapatan utama. Salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan sapi potong adalah Desa Pematang Sijonam, yang terletak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Masyarakat di desa ini telah lama mengembangkan usaha ternak sapi potong sebagai bagian dari mata pencaharian mereka, meskipun mayoritas usaha ternak ini masih dikelola dalam skala kecil dan menggunakan metode tradisional.

Sapi memiliki potensi yang cukup besar, manajemen pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Pematang Sijonam masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama

yang dihadapi oleh peternak adalah terbatasnya kualitas pakan yang tersedia, serta pengelolaan kesehatan ternak yang belum optimal. Selain itu, sebagian besar peternak masih bergantung pada teknik pemeliharaan tradisional, yang cenderung tidak efektif dalam meningkatkan produktivitas ternak. Faktor-faktor tersebut menyebabkan rendahnya produktivitas dan hasil yang diperoleh dari usaha peternakan sapi potong, yang berimbas pada kesejahteraan peternak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki manajemen pemeliharaan ternak sapi potong agar dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak.

Manajemen pemeliharaan yang baik mencakup beberapa aspek penting, seperti pemilihan bibit sapi yang unggul, pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak, pengelolaan kesehatan ternak yang efektif, serta desain kandang yang mendukung kenyamanan dan kesehatan sapi. Dengan pengelolaan yang tepat, peternak dapat memaksimalkan hasil produksi dari ternak sapi potong yang mereka pelihara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Pematang Sijonam, Kecamatan Perbaungan, dengan fokus pada aspek pakan, kesehatan ternak, dan pengelolaan kandang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh peternak dalam mengelola usaha ternak sapi potong, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pemeliharaan ternak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik manajemen pemeliharaan ternak sapi potong yang diterapkan di Desa Pematang Sijonam, dengan fokus pada aspek-aspek kunci seperti pemberian pakan, pengelolaan kesehatan ternak, dan desain kandang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi peternak dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak, serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu peternak meningkatkan efisiensi usaha ternak sapi potong mereka. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan sektor peternakan sapi potong di Desa Pematang Sijonam, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan peternak dan perekonomian daerah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis manajemen pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Pematang Sijonam, Kecamatan Perbaungan. Metode penelitian yang digunakan meliputi beberapa tahapan, yaitu penentuan lokasi penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data. Berikut adalah tahapan secara rinci:

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Desa Pematang Sijonam, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Desa ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan sapi potong, baik dari segi jumlah peternak maupun keanekaragaman praktik pemeliharaan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dari Januari hingga Maret 2024, dengan melibatkan peternak lokal sebagai partisipan utama.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Data Primer: Data yang diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan kuesioner kepada peternak, tokoh masyarakat, dan penyuluh peternakan.

Data Sekunder: Data yang berasal dari literatur, dokumen resmi, laporan statistik, serta penelitian sebelumnya yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode berikut:

Wawancara Semi Terstruktur: Menggunakan panduan wawancara untuk menggali informasi mengenai manajemen pemeliharaan, kendala yang dihadapi, dan potensi perbaikan.

Observasi Lapangan: Melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi kandang, jenis pakan yang digunakan, serta kesehatan ternak.

Kuesioner: Mengumpulkan data kuantitatif terkait jumlah ternak, frekuensi pemberian pakan, penggunaan suplemen, dan sistem pengelolaan kandang.

Studi Pustaka: Mengkaji literatur yang relevan untuk mendukung analisis manajemen pemeliharaan sapi potong.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini melibatkan usaha ternak sapi potong di Desa Pematang Sijonam yang terdiri dari 1 responden dengan total jumlah ternak sebanyak 220 ekor sapi.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode berikut:

Analisis Kualitatif: Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan pola manajemen pemeliharaan, tantangan, dan peluang.

Analisis Kuantitatif: Data kuantitatif diolah menggunakan teknik statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata, untuk memberikan gambaran mengenai aspek-aspek teknis manajemen pemeliharaan.

Analisis SWOT: Dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam pengelolaan peternakan sapi potong di Desa Pematang Sijonam.

Validasi Data

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan kuesioner. Langkah ini bertujuan memastikan konsistensi dan keakuratan data, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pemilihan Bibit Sapi Potong

Pemilihan bibit sapi potong merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan usaha penggemukan. Pemilihan bibit sapi potong merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha penggemukan untuk pemilihan bibit sapi potong yang sehat dan unggul, beberapa ciri-ciri fisik utama yang harus diperhatikan meliputi kondisi tubuh yang proporsional, dengan rangka yang kokoh dan tubuh yang lebar. Selain itu, sapi yang sehat memiliki mata yang cerah dan bersinar, serta gerakan yang aktif. Bibit yang sehat dapat diidentifikasi melalui kondisi fisik, seperti sorot mata yang tajam, kulit dan bulu yang bersih, serta tubuh yang proporsional. Disarankan untuk memilih bibit dari lokasi yang sama dengan tempat penggemukan guna mengurangi stres akibat adaptasi lingkungan baru. Selain itu, Bibit yang lebih muda atau lebih tua cenderung mengalami kesulitan dalam proses adaptasi atau mungkin memiliki penurunan produktivitas Sapi bakalan yang ideal adalah sapi jantan berumur 2–2,5 tahun, yang dapat diidentifikasi melalui kondisi gigi seri di rahang bawah. Sapi dengan umur 1,5–2 tahun memiliki sepasang gigi tetap, sementara sapi berumur 2–3 tahun memiliki dua pasang gigi tetap.

Manajemen pemilihan bibit di lokasi penelitian mencakup penggunaan bibit sapi impor maupun lokal. Dua jenis sapi impor yang digunakan adalah sapi Simmental dan sapi Limousin. Sapi bakalan yang ideal adalah sapi jantan berumur 2 hingga 2,5 tahun, yang dapat diidentifikasi melalui kondisi gigi seri pada rahang bawah. Penelitian ini menggunakan bibit sapi lokal dan impor, dengan rincian sebagai berikut:

Sapi Simmental

Sapi Simmental dipilih karena memiliki produktivitas dan adaptabilitas yang unggul. Sapi ini dikenal dengan ukuran tubuh yang besar, dengan bobot jantan dewasa mencapai 1.000–1.300 kg dan betina dewasa 600–800 kg. Menurut Irianto Gatot et al. (2016), sapi Simmental memiliki ukuran tubuh besar, dengan bobot jantan dewasa mencapai 1.000–1.300 kg. Pertumbuhan yang cepat menjadikannya sangat cocok untuk produksi daging berkualitas tinggi. Selain itu, daging sapi Simmental memiliki karakteristik serat halus dan kadar lemak sedang yang disukai konsumen. Sapi ini juga memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat, sehingga cocok untuk produksi daging. Daging sapi Simmental memiliki serat halus, kadar lemak sedang, dan cita rasa yang disukai konsumen, menjadikannya ideal untuk memenuhi kebutuhan pasar daging berkualitas tinggi.

Sapi Limousin

Sapi Limousin memiliki ukuran tubuh besar dengan bobot jantan dewasa mencapai 1.000–1.200 kg. Daging sapi ini memiliki karakteristik serat yang halus, kadar lemak rendah, dan cita rasa yang lezat. Keunggulan tersebut membuat sapi Limousin ideal untuk memenuhi kebutuhan pasar premium yang mengutamakan kualitas daging. Sapi Limousin dikenal memiliki bobot tubuh besar dan kadar lemak rendah, seperti yang dijelaskan oleh Sutedjo, M. (2015). Sapi ini menghasilkan daging dengan serat halus dan cita rasa yang khas, menjadikannya pilihan utama untuk memenuhi kebutuhan pasar premium.

Manajemen Pakan Sapi Potong

Manajemen pemberian pakan pada peternakan sapi potong dilakukan tiga kali sehari, yaitu pagi, sore, dan malam. Jumlah pakan disesuaikan dengan umur sapi. Sapi muda diberikan pakan sebanyak 4–5 kg, sapi remaja 5–8 kg, dan sapi dewasa 8–10 kg per ekor per hari. Pakan terdiri dari hijauan dan konsentrat dengan perbandingan 40% hijauan dan 60% konsentrat. Hikmat Angga Restu et al. (2023) membandingkan pola pakan yang berbeda (rasio konsentrat:kejerami) dan menemukan bahwa proporsi konsentrat yang lebih tinggi (70%) meningkatkan perolehan harian rata-rata ($P < 0,05$), meskipun hasilnya bervariasi tergantung pada jenis sapi.

Dalam penelitian, sapi dengan nomor identifikasi tertentu menunjukkan konsumsi konsentrat sebesar 5,22–5,12 kg bahan kering (BK) dari total pakan 8,22–8,38 kg, tanpa ada sisa pakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti et al. (2015), yang menyatakan bahwa

pemberian hijauan harus disesuaikan dengan bobot tubuh ternak untuk mendukung produktivitas, termasuk produksi susu. Menurut Basriwijaya (2023), jerami padi adalah salah satu limbah pertanian yang sering dipakai untuk pakan ternak, tetapi beberapa peternak belum memanfaatkannya secara optimal

Manajemen Kesehatan Sapi Potong

Manajemen kesehatan di peternakan sapi potong telah dilakukan dengan zuntuk pencegahan penyakit seperti penyakit mulut dan kuku (PMK). Pendapat Sandi dan Purnama (2017) menyebutkan bahwa perkandangan adalah lokasi atau lahan tertentu yang didesign sebagai pusat aktivitas peternakan dan produksi hewan. Kandang juga berfungsi sebagai lokasi bagi hewan ternak untuk melakukan aktivitas seperti makan, minum, dan reproduksi. Pendapat Suherman et al. (2017) mengungkapkan bahwa kandang merupakan tempat tinggal untuk melaksanakan semua aktivitas. Penelitian ini menggunakan dua jenis kandang, yaitu: Berdasarkan penelitian, terdapat dua jenis kandang yang digunakan:

Kandang Individu

Kandang individu memiliki ukuran 1,5 m x 3 m dengan kapasitas satu ekor sapi. Kandang ini digunakan khusus untuk sapi impor seperti Simmental dan Limousin guna memastikan sapi mendapatkan ruang yang cukup untuk pertumbuhan optimal, yang pada akhirnya meningkatkan bobot daging. Menurut Rosdiana Gaffar (2022) tentang JenisJenis Kandang Sapi Potong memberikan informasi terperinci tentang berbagai jenis kandang untuk sapi potong, termasuk kandang kelompok. Kandang kelompok dirancang untuk mengelola banyak sapi, biasanya untuk tujuan penggemukan. Dalam sistem ini, sapisapi dipelihara bersama di ruang bersama, sehingga memungkinkan penggunaan sumber daya yang efisien dalam operasi skala besar. Karakteristik utama kandang kelompok meliputi: 1. Desain untuk Penggemukan: Kandang ini digunakan untuk sapi dalam fase pertumbuhan (biasanya berusia 4 hingga 7 bulan) hingga mencapai berat yang dibutuhkan untuk disembelih. 2. Manajemen Ruang: Tata letak kandang meliputi sekat atau partisi untuk mencegah kepadatan berlebih, sehingga setiap hewan memiliki cukup ruang untuk bergerak dengan nyaman sekaligus meminimalkan stres atau cedera. 3. Ventilasi dan Kenyamanan: Desain memastikan aliran udara yang baik, mencegah penumpukan gas berbahaya seperti amonia. Ventilasi yang memadai sangat penting untuk menjaga kesehatan hewan dan mendorong pertumbuhan yang cepat. 4. Sistem Pemberian Pakan dan Air: Kandang dilengkapi dengan rak pemberian pakan dan bak air, yang dapat dikelola secara kolektif untuk seluruh kelompok, memastikan bahwa

semua ternak memiliki akses ke nutrisi yang diperlukan. Sistem ini bermanfaat bagi petani yang mengelola kawanan ternak yang lebih besar, karena membantu meningkatkan efisiensi operasional dan memastikan bahwa ternak dirawat dengan baik selama proses penggemukan.

Kandang Kelompok

Manajemen pemeliharaan yang mencakup pemilihan bibit, pemberian pakan, dan perawatan kesehatan yang baik terbukti dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan sapi potong di lokasi penelitian.

Kandang umbaran yang di pakai pada peternakan sapi potong Di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Berdagai, Sumatera Utara. Memiliki ukuran kandang sebesar 6 x 10 Meter dengan bobot muatan sapi sebanyak 15 ekor sapi. Pada jenis kandang ini hanya dikhususkan untuk sapi jantan saja. Namun tipe kandanng ini digunakan untuk jenis sapi lokal.

Peluang dan Tantangan Ternak Sapi

Indonesia memiliki peluang besar dalam pengembangan peternakan sapi potong. Pertumbuhan populasi yang mendorong peningkatan kebutuhan protein hewani, terutama daging sapi, menjadi faktor utama yang dapat dimanfaatkan oleh peternak lokal. Menurut penelitian Supriyanto (2015) mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi produksi sapi potong di Kabupaten Bogor. Melalui analisis data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi peternak dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan produksi sapi potong. Selain itu, kekayaan sumber daya alam Indonesia, seperti lahan penggembalaan di luar Pulau Jawa, memberikan potensi besar untuk mengembangkan usaha peternakan yang lebih efisien. Pemanfaatan teknologi modern, seperti sistem peternakan terpadu, pengolahan pakan lokal menjadi silase, dan penerapan teknologi pertanian presisi, juga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing produk sapi potong lokal. Program swasembada daging yang ditargetkan tercapai pada tahun 2026 memberikan dukungan tambahan melalui pengembangan bibit unggul dan pemberdayaan peternak lokal.

Namun, tantangan yang dihadapi tidak kalah signifikan. Biaya produksi yang tinggi, terutama karena fluktuasi harga pakan, serta kurangnya infrastruktur seperti Rumah Potong Hewan (RPH) yang memadai, masih menjadi kendala utama. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau juga menyulitkan distribusi hasil peternakan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas dan biaya produk. Selain itu, rendahnya kualitas bibit sapi, minimnya akses peternak terhadap pelatihan modern, dan wabah penyakit seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) memperburuk situasi. Kompetisi dengan daging sapi dan kerbau impor yang

lebih murah juga menekan daya saing peternak lokal di pasar, khususnya dalam sektor hotel, restoran, dan katering (Horeka). Upaya bersama antara pemerintah, peternak, dan swasta diperlukan untuk mengatasi tantangan ini, terutama melalui pembangunan infrastruktur, pelatihan, dan kebijakan perlindungan bagi peternak rakyat.

4. KESIMPULAN

Manajemen pemeliharaan sapi potong, yang mencakup aspek fundamental seperti seleksi bibit unggul, formulasi dan pemberian pakan sesuai kebutuhan fisiologis, serta pengelolaan kesehatan berbasis pencegahan dan penanganan dini, telah diterapkan secara optimal dalam penelitian ini. Implementasi strategi manajemen yang terstruktur dan berbasis standar operasional prosedur terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ternak tetapi juga dalam memaksimalkan produktivitas yang berorientasi pada efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T., Setiyawan, A., & Wulandari, D. (2015). Manajemen pakan sapi potong pada sistem penggemukan di Indonesia. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 17(2), 123-135.
- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2022). Pedoman teknis pemeliharaan sapi potong. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Gaffar, R. (2022). Jenis-jenis kandang sapi potong.
- Hasanah, H., & Basriwijaya, K. M. Z. (2023). Pengetahuan dan sikap peternak sapi potong terhadap teknologi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(11), 4411–4416.
- Irianto, G. (2016). Lahan dan kedaulatan pangan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Restu, H. A., et al. (2023). Optimizing feed management for beef cattle to improve growth performance and feed efficiency. *Journal of Animal Science Research*, 9(1), 45–57.
- Sandi, S., & Purnama, P. P. (2017). Manajemen perkandangan sapi potong di Desa Sejaru Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(1), 12–19.
- Subekti, H. (2019). Analisis manajemen pemeliharaan sapi potong pada peternakan rakyat. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan*, 5(1), 89–96.
- Sudarmono, S., & Rachman, I. (2020). Pengelolaan pakan ternak untuk peningkatan produktivitas sapi potong. *Jurnal Peternakan Tropis*, 7(2), 134–142.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suherman, D., Muryanto, S., & Sulistyowati, E. (2017). Evaluasi mikroklimat dalam kandang menggunakan tinggi atap kandang berbeda yang berkaitan dengan respon fisiologis sapi bali dewasa di Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 12(4), 397–410.
- Supriyanto, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sapi potong di Kabupaten Bogor. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 17(2), 123–130.
- Sutedjo, M. (2015). *Pemeliharaan dan pemuliaan sapi Limousin*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.